

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Bentuk Resiliensi Korban *Bullying* dalam Buku *Bencana Sekolah Karya Jodee Blanco terhadap Anak Usia Dasar*

Bullying merupakan serangan secara berulang baik secara fisik, psikologis, maupun verbal, yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan demi kepuasan individu atau kelompok. *Bullying* sendiri di Indonesia bukan suatu hal yang asing. *Bullying* terjadi di mana-mana, bahkan di dunia pendidikan pun *bullying* marak terjadi, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. *Bullying* berdampak negatif terhadap korbannya, baik dampak jangka panjang maupun jangka pendek. Semakin maraknya terjadi *bullying* dan dampak yang ditimbulkannya, individu sangat membutuhkan kemampuan untuk bangkit dari rasa trauma yang dialami yang sering disebut dengan *resiliensi*. Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan hidup atau trauma yang dialaminya. Secara umum, resiliensi sangat diperlukan oleh anak karena anak diharuskan beradaptasi untuk memecahkan masalah terhadap perubahan biologis, sosial, dan psikologis yang dialaminya. Resiliensi yang kuat dapat menjadikan anak mempunyai tanggung jawab dalam mengatasi persoalan hidup yang dialaminya, salah satunya persoalan *bullying*.⁶⁸

⁶⁸ Atika Rahmadani and Nurussakinah Daulay, "Analisis Faktor Penyebab Menurunnya Resiliensi Akademik pada Siswa MTsN," *Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 13(2), 2023, hlm. 418.

Adapun aspek-aspek yang membentuk resiliensi korban *bullying*, dalam sebuah buku kisah nyata yang berjudul “Bencana Sekolah” karya Jodee Blanco ada beberapa kemampuan yang dimiliki Jodee sehingga dia mampu bertahan dari rasa trauma yang dialami karena perlakuan *bullying* yang dilakukan teman-temannya, antara lain: *emotion regulation, optimism, causal analysis, empathy, self-efficacy*, dan *reaching out*.

1. *Emotion Regulation*

Emotion Regulation merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi situasi yang tertekan dia tetap tenang. Dalam melakukan regulasi emosi, diperlukan dua jenis keterampilan yaitu tenang (*calming*) dan fokus (*focusing*). Kedua keterampilan ini akan memudahkan individu dalam mengatur emosi yang tak terkendali dan di saat banyak hal yang mengganggu dia tetap fokus.⁶⁹ Tanpa regulasi emosi individu tidak akan mengetahui bagaimana cara mengekspresikan emosinya, baik diekspresikan dalam hal negatif maupun positif.

Adapun kemampuan *emotion regulation* yang digunakan korban *bullying* terhadap anak usia dasar dalam buku *Bencana Sekolah* ini digambarkan pada kutipan sebagai berikut:

“Orang tuaku mengatakan bahwa cara terbaik untuk mengatasi para penyiksa adalah mempermalukan mereka dengan perkataan yang cerdas dan menggigit, kemudian berbalik dan pergi. Abaikan mereka dan mereka akan berhenti mengganggumu. Jadi, itulah yang aku coba lakukan. Setiap kali Dara, Kat, atau teman-teman mereka menyiksaku, bukannya melawan dan mempertahankan hakku, aku

⁶⁹ Ifdil and Taufik, *Urgensi Peningkatan Dan ...*, hlm. 116.

menjawab dengan kata-kata atau bertingkah seolah-olah mereka tidak ada.”⁷⁰

Maksud dari kutipan tersebut adalah orang tua Jodee mengatakan bahwa untuk mengatasi para pelaku *bullying* ialah dengan mempermalukan mereka kembali dengan tujuan mereka akan jera dan tidak mengulangi perbuatan mereka. Ketika Jodee disiksa oleh teman-temannya dan mendapat kekerasan fisik, dia tidak melawan. Jodee mencoba menghadapi mereka dengan cara seperti yang orang tuanya katakan. Akan tetapi solusi yang diberikan orang tua Jodee kurang tepat, karena pelaku *bullying* tidak jera tetapi perbuatan tersebut semakin keras dilakukan oleh teman-teman Jodee. Selain itu, apabila Jodee melapor maka kekejaman yang dilakukan teman-temannya juga akan semakin parah. Menurut peneliti, Jodee harus melaporkan perbuatan teman-temannya tersebut ke pihak sekolah agar ditangani oleh pihak sekolah dan hal yang sama tidak terulang lagi, meskipun teman-temannya Jodee akan semakin membenci Jodee.

Menurut Hymel, Nickerson, dan Swearer, ada beberapa tindakan yang dapat dilakukan orang tua untuk mengatasi *bullying* lingkungan sekolah, di antaranya meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita anak setiap hari, meluangkan waktu untuk *quality time* bersama anak, menjadi suri tauladan yang baik dan kepemimpinan, serta membiasakan anak untuk anti-intimidasi sejak dini.⁷¹ Dari penelitian Hymel, dkk peneliti menyimpulkan bahwa meluangkan waktu untuk *quality time* dengan anak dapat meminimalisir

⁷⁰ Jodee Blanco, *Bencana Sekolah...*, hlm. 75.

⁷¹ Sofyan et al., *Bentuk Bullying dan...*, hlm. 496–504 .”

perilaku *bullying*. Dengan *quality time* anak akan merasa dicintai dan akan berdampak pada kepribadian anak ketika dewasa kelak. Selain itu, dengan *quality time* dapat mengurangi tekanan dari kelompok lain untuk melakukan perilaku negatif seperti *bullying*.

Emotion regulation ini sangat diperlukan oleh anak usia dasar. Karena dengan regulasi emosi dapat mengetahui sejauh mana anak tersebut dapat mengendalikan emosinya, khususnya emosi negatif ketika anak tersebut sedang mengalami kegagalan. Anak usia dasar yang mampu mengenali respon emosi dalam dirinya akan lebih mudah melakukan pengaturan, misalnya dengan mengungkapkan bahwa anak tersebut sedih dan ingin mengungkapkan kesedihannya karena dijauhin teman-temannya atau senang saat anak tersebut diterima baik oleh teman-temannya. Ketika seorang anak memiliki kemampuan mengenali perasaannya, maka secara tidak langsung anak tersebut melakukan pengelolaan dirinya agar lingkungan dapat memahami dan memberikan respon yang tepat.

2. *Optimism*

Optimism merupakan kemampuan seseorang atau individu untuk melihat masa depan yang cerah. Adapun kutipan yang menggambarkan kemampuan *optimism* terhadap anak usia dasar sebagai berikut:

“Sejak kembali dari lokakarya kepenulisan, aku mempunyai cara pandang baru terhadap diriku sendiri. Aku tidak naif. Aku tahu ada banyak tantangan di depanku, tetapi setidaknya sekarang aku bisa menghadapinya tanpa menginginkan aku mati. Aku tidak pernah merasa seperti itu lagi tentang diriku.”⁷²

⁷² Jodee Blanco, *Bencana Sekolah...*, hlm. 254.

Maksud dari kutipan tersebut adalah semenjak Jodee pulang dari lokakarya kepenulisan, dia mempunyai cara pandang baru terhadap dirinya. Dia berpandangan bahwa di depannya banyak rintangan tetapi dia yakin bisa menghadapinya tanpa menginginkan dia mati. Jodee memenangkan beasiswa dari *Eastern Illinois University* untuk lokakarya kepenulisan musim panas. Beasiswa tersebutkan dimenangkan dari puisi yang Jodee tulis. Jodee memiliki hobi menulis sejak kecil, bahkan kekejaman yang dia terima, dia tuangkan ke dalam bentuk puisi. Dia yakin bahwa lokakarya kepenulisan yang dia ikuti akan memberikan manfaat dalam hidupnya. Hobi Jodee menulis sejak kecil mengantarkan dia menjadi penulis terkenal di mana buku-buku yang dia tuliskan best seller.

Optimism merupakan sikap yang juga diperlukan oleh anak usia dasar. Sikap optimis pada anak usia dasar berkaitan erat dengan bagaimana anak tersebut memperoleh apresiasi dan timbal balik dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, orang tua juga harus memberikan pemahaman akan pentingnya sikap optimis, tidak mudah menyerah dan memiliki harapan. Pemahaman tersebut akan bermanfaat pada anak saat anak mengalami kegagalan dalam suatu perlombaan atau saat anak mengalami kegagalan dalam berhubungan sosial dengan teman-temannya seperti yang dialami oleh Jodee Blanco. Banyak anak yang tidak dapat menyembunyikan rasa sedih dan kecewanya, sehingga orang tua harus berperan untuk menguatkan agar tidak menyerah dan memberikan apresiasi saat anak dapat melakukannya. Saat orang tua memberikan penguatan kepada anak maka anak akan belajar memahami

bagaimana membangun suatu harapan dan optimis saat mencoba kembali akan membuahkan hasil seperti yang diharapkannya.

3. *Causal Analysis*

Causal analysis merupakan kemampuan seseorang mengidentifikasi penyebab orang tersebut menghadapi masalah. Adapun kemampuan *causal analysis* terhadap anak usia dasar yang digunakan korban *bullying* dalam buku *Bencana Sekolah* ini digambarkan pada kutipan sebagai berikut:

“Anak-anak yang populer mungkin menyasikan penyiksaan, tetapi jika itu tidak berpengaruh pada mereka, mereka tidak akan menaruh perhatian. Mereka yang benar-benar sadar akan hal itu adalah orang-orang sepertiku yang mengalami masa-masa di sekolah seperti neraka tetapi semua orang mengira kami melebih-lebihkan kekerasan yang kami alami.”⁷³

Maksud dari kutipan tersebut adalah teman-teman populer Jodee tidak peduli akan *bullying* yang terjadi jika hal tersebut tidak berpengaruh kepada mereka. Orang-orang yang benar-benar sadar akan *bullying* adalah orang yang mengalami perlakuan *bullying* seperti Jodee, namun semua orang mengira bahwa itu hanya melebih-lebihkan kekerasan yang dialaminya.

Kemampuan *causal analysis* penting untuk dimiliki anak usia dasar untuk menjaga diri agar tidak salah mengambil tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Kemampuan mengenali sebab akibat serta melakukan analisis sederhana harus distimulasi sejak dini melalui kegiatan sederhana. Kegiatan sederhana tersebut misalnya saat anak tidak sengaja menginjak mainan hingga rusak, maka orang tua dapat mengenalkan konsep

⁷³ Jodee Blanco, *Bencana Sekolah...*, hlm. 4.

merapikan mainan agar tidak berantakan dan terinjak serta melukai kaki. Apabila disampaikan dengan cara yang tepat dan rutin dilakukan, maka pemahaman anak usia dasar terkait analisis penyebab masalah akan terbentuk.

4. *Empathy*

Empathy merupakan kemampuan individu dalam membaca tanda-tanda kondisional dan psikologis orang lain. Adapun kutipan yang menggambarkan kemampuan *empathy* terhadap anak usia dasar adalah sebagai berikut: “saya selalu membela orang-orang yang tertindas, bahkan ketika itu berarti harus menghadapi kelompok anak-anak keren”.⁷⁴ Jadi dari kutipan tersebut bahwa Jodee selalu membela orang-orang yang tertindas. Jodee membela anak-anak tunarungu yang diolok-olok kecacatan mereka oleh teman-teman sekelasnya. Semakin Jodee berusaha menghentikan teman-temannya, bukannya berhenti malah semakin menjadi-jadi. Tidak hanya itu, karena Jodee melaporkan kepada guru anak-anak tunarungu maka dia harus berhadapan dengan teman sekelasnya. Semua temannya mengabaikan Jodee dan sore harinya dia menemukan makanan busuk dari tempat sampah diisikan ke dalam tasnya. Namun, meskipun Jodee harus menghadapi kekejaman teman-temannya, dia tetap membela orang-orang yang tertindas.

Empaty berkaitan erat dengan kepekaan terhadap lingkungan, begitu juga dengan bagaimana empati dapat terbentuk pada anak usia dasar. Kemampuan empati pada usia anak dasar dapat terbentuk dengan sering

⁷⁴ Jodee Blanco, *Bencana Sekolah...*, hlm. vii - viii.

mengajak anak berkomunikasi, bercerita tentang apa yang dirasakan dan dialaminya.

5. *Self-Efficacy*

Self-Efficacy merupakan pencapaian individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dan dia yakin mampu menghadapinya dan akan mencapai keberhasilan. Adapun kutipan yang menggambarkan kemampuan *Self-Efficacy* terhadap anak usia dasar sebagai berikut:

“Buku ini berawal sebagai upaya saya untuk mencapai titik pemberhentian dengan menjadikan masa remaja saya yang menyakitkan sebagai tujuan. Saya ingin agar anak-anak yang menjadi korban *bullying* tahu mereka tidak sendirian, ada seorang dewasa yang “memahami” mereka, dan bahwa jika saya bisa selamat, begitu juga mereka.”⁷⁵

Maksud dari kutipan tersebut buku *Bencana Sekolah* merupakan sebuah pencapaian dari apa yang dialami Jodee di masa sekolahnya. Di mana masa sekolah yang menyakitkan, dia jadikan sebagai tujuan. Dia ingin membuktikan kepada teman-temannya bahwa dia memiliki masa depan meskipun dulu dia menjadi korban *bullying* atau kekerasan fisik dari teman-temannya. Buku yang ditulis Jodee berhasil membuktikan bahwa dia bisa bertahan dan bangkit dari setiap trauma yang dialaminya yang akhirnya menjadi penulis buku yang sukses. Melalui buku *Bencana Sekolah* yang dituliskannya Jodee ingin menginspirasi anak-anak korban *bullying* bahwa mereka tidak sendirian dan mereka juga bisa selamat seperti halnya.

⁷⁵ Jodee Blanco, *Bencana Sekolah...*, hlm. ix.

Kemampuan efikasi diri sangat penting untuk dimiliki setiap individu sebagai bentuk optimisme dengan apa yang telah dilakukannya, begitu juga pada anak usia dasar. Anak usia dasar yang diberikan keleluasaan untuk mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya akan memiliki kemampuan efikasi diri yang jauh lebih baik dengan anak yang sering dilarang atau tidak pernah mencoba hal-hal baru. Pengalaman yang pernah dibangun anak menjadi modal utama untuk anak menyakini akan kemampuan yang dimilikinya.

6. *Reaching Out*

Reaching out merupakan kemampuan seseorang untuk mengambil aspek positif dari kehidupan mereka setelah menghadapi hal buruk yang menimpanya. Adapun kemampuan *reaching out* terhadap anak usia dasar yang digunakan korban *bullying* dalam buku *Bencana Sekolah* ini digambarkan pada kutipan sebagai berikut:

“Aku telah menemukan bahwa melakukan apa yang kau cintai sebenarnya memperkuat peluangmu untuk menuai kesuksesan, dan memperlakukan orang seperti kau ingin diperlakukan adalah cara terbaik untuk berteman dan berbisnis.”⁷⁶

Maksud dari kutipan di atas adalah untuk mengambil aspek positif dari setiap kejadian yang terjadi dalam hidup adalah menghadapi dengan melakukan kegiatan yang dicintai. Selain itu, menjadikan kejadian yang menimpa sebagai tujuan. Seperti yang dilakukan Jodee, dia menjadikan masa-masa yang sulit sebagai tujuan. Dia menuangkan kejadian yang dialami

⁷⁶ Jodee Blanco, *Bencana Sekolah...*, hlm. 304.

dihidupnya dalam bentuk tulisan. Tulisan-tulisan yang dia buat tersebut menjadikannya Jodee yang sekarang ini. Jodee menjadi seorang penulis yang buku-bukunya *best seller*. Tidak hanya itu, dia juga menjadi aktivis *anti-bullying*. Aspek positif yang diambil Jodee dari apa yang terjadi di hidupnya adalah dalam berbisnis dan berteman harus memperlakukan orang seperti apa kita ingin diperlakukan.

Kemampuan *reaching out* atau kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan sangat diperlukan anak usia dasar. Apabila anak takut gagal sebelum mencoba maka dia tidak akan mendapat apa yang diinginkan. Anak usia dasar yang memiliki pengalaman keberhasilan dia akan bersemangat untuk mencapai keberhasilan lainnya. Namun pengalaman keberhasilan tentunya tidak tercipta begitu saja, tetapi juga memerlukan dukungan orang tua atau lingkungan. Dukungan tersebut dapat berupa *reward* sebagai apresiasi untuk menguatkan keberhasilannya sehingga dia akan semakin termotivasi untuk meraih apa yang diinginkannya.⁷⁷

Dalam penelitian ini, teori bentuk-bentuk *resiliensi* dari Reivich dan Shatte digunakan untuk menganalisis terkait bentuk *resiliensi* korban *bullying* dalam Buku Bencana Sekolah karya Jodee Blanco. Dengan adanya analisis bentuk-bentuk *resiliensi*, diharapkan para korban *bullying* dapat menghadapi masalah yang terjadi sebagai tantangan hidup yang harus dihadapi bukan untuk

⁷⁷ Maesaroh Lubis and Rikha Surtika Dewi, "Resilience in Early Childhood," *Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 2021, hlm. 1069–1077.

ditakuti. Para korban *bullying* diharapkan dapat menyelesaikan masalah yang terjadi dalam hidup dengan lebih tangguh.

B. Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Korban *Bullying* dalam Buku *Bencana Sekolah Karya Jodee Blanco terhadap Anak Usia Dasar*

Sekarang ini, resiliensi merupakan faktor penting dalam hidup, sehingga individu memerlukan ketahanan agar mampu bertahan dalam keadaan tertekan maupun trauma yang dialami dalam hidupnya. Ketika dalam hidupnya terjadi suatu tekanan maupun perubahan yang begitu cepat, maka individu harus bisa mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sedemikian rupa agar mampu melewati segala perubahan yang terjadi dengan efektif. Pada saat individu mampu menjaga kesinambungan hidup yang optimal, maka kemampuan individu untuk menjadi resilien akan makin tinggi. Tingkat resiliensi individu terhadap perubahan yang terjadi atau kondisi yang tertekan dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam menerima segala tantangan atau cobaan.⁷⁸ Individu yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dia cenderung lebih kuat serta mampu bangkit dari keterpurukannya serta dia akan berusaha mencari solusi untuk memulihkan keadaannya.

Resiliensi menjadi kekuatan dasar sebagai pondasi yang dimiliki dalam membangun kekuatan emosional dan psikologi. Salah satu ciri resiliensi ialah *endurance*. *Endurance* merupakan kemampuan individu untuk bertahan dari sesuatu yang sulit atau dalam tekanan yang kemudian individu tersebut mencari

⁷⁸ Natalie Puspita, Yohanes Yus Kristian, and Jessica Noviana Onggono, "Resiliensi pada Remaja Perkotaan yang Menjadi Korban *Bullying*," *Jurnal Perkotaan*, 10(1), 2018, hlm. 44–76.

cara untuk mengatasi tantangan atau tekanan tersebut. Kemampuan individu dalam bertahan akan selalu berhubungan dengan optimisme yang dimiliki individu. Bagi resiliensi optimisme diibaratkan sebuah “mesin”. Dengan optimisme individu akan menghasilkan sikap untuk bertahan secara berkelanjutan.⁷⁹ Selain optimisme, resiliensi dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu *External (I have)*, *Inner Strength (I am)*, dan *Problem Solving (I can)*. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi korban *bullying*, dalam sebuah buku kisah nyata yang berjudul “Bencana Sekolah” karya Jodee Blanco, antara lain:

1. *External Support (I have)*

External Support merupakan faktor yang dapat meningkatkan resiliensi di mana faktor ini berasal luar individu. Faktor ini sangat diperlukan individu sebelum menyadari siapa dirinya (*I am*) dan apa yang bisa dilakukannya (*I can*). *External support* di antaranya terdiri dari keluarga, *role models*, dan mendapatkan fasilitas umum seperti fasilitas kesehatan, pendidikan, dan sosial.⁸⁰

Sebagaimana pada buku “Bencana Sekolah” terdapat halaman yang menceritakan faktor korban *bullying* dapat bertahan yaitu dorongan dari keluarga korban. Adapun kutipannya sebagai berikut:

“Mama membawaku pulang, membuatkan roti lapis keju panggang, dan menemaniku ke tempat tidur, di sana aku tertidur hingga keesokan pagi. Ketika aku turun untuk sarapan, Papa mengatakan aku harus kembali ke sekolah aku tak boleh memberi kepuasan kepada Eddie atau teman-temannya karena tahu mereka melukaiku.

⁷⁹ M. Taufiq Amir, *Resiliensi Bagaimana Bangkit dari Kesulitan & Tumbuh dalam Tantangan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2021), hlm. 30.

⁸⁰ Evita Yuliatul Wahidah, *Resiliensi Perspektif Al Quran*, hlm. 107.

Abaikan mereka dan mereka akan berhenti mengganggumu,” kata orang tuaku.⁸¹

Maksud dari kutipan tersebut adalah orang tua Jodee memberikan nasihat kepada Jodee agar berani melawan teman-temannya. Karena menurut orang tua Jodee, apabila Jodee tidak kembali ke sekolah mereka akan merasa menang dan puas karena sudah melukai Jodee. Orang tua Jodee tidak ingin anaknya tumbuh menjadi pribadi yang tertindas dan sebagai orang tua mereka tidak ingin anaknya mengalami kegagalan sosial. Maka dari itu, orang tua Jodee berusaha untuk meyakinkan Jodee agar berani melawan para pelaku kejahatan.

Selain faktor dorongan keluarga, korban *bullying* juga dapat bertahan karena ada seorang figur atau *role models* yang dia contoh. Adapun kutipannya sebagai berikut:

“Nenek dan bibi-bibiku mungkin saja menjadi tambatanku, tetapi Papa adalah sayap-sayapku. Ia membuatku percaya bahwa tak ada yang tak mungkin, kau bisa meraih apa pun selama kau bersungguh-sungguh dalam berusaha. Ia tahu karena pernah mengalaminya. Lahir dan besar di New York City, ia berasal dari keluarga miskin. Orang tuanya meninggal dunia bertahun-tahun sebelum aku lahir, memiliki sebuah toko cerutu kecil.”⁸²

Maksud dari kutipan di atas adalah yang menjadikan Jodee bertahan dari setiap kekejaman yang dilakukan temannya hingga dia menjadi seorang penulis yang sukses adalah dia meniru sosok figur atau *role models* yaitu ayahnya. Ayahnya adalah seorang yang berasal dari keluarga miskin dan orang tua ayahnya meninggal bertahun-tahun sebelum Jodee dilahirkan.

⁸¹ Jodee Blanco, *Bencana Sekolah...*, hlm. 46.

⁸² Jodee Blanco, *Bencana Sekolah...*, hlm. 26.

Sejak usia enam belas tahun ayahnya sudah terbiasa mandiri bekerja delapan belas jam sehari di ruang surat-menyurat sebuah perusahaan besar di bidang pengiriman internasional. Oleh karena itu Jodee percaya bahwa tidak ada yang tak mungkin jika ingin meraih apa pun selama bersungguh-sungguh dalam berusaha.

Role models berarti seseorang yang dijadikan sebagai sosok ideal oleh seseorang karena peranannya. Pengasuhan orang tua terhadap anak merupakan faktor terpenting untuk perkembangan anak, terutama menjadi teladan dan *role model*. Dalam buku *Bencana Sekolah* ini, Jodee menjadikan ayahnya sebagai sosok figur atau *role model* atas kesuksesan yang didapatkan ayahnya dengan mandiri sejak kecil. Selain itu, orang tua Jodee memiliki pernikahan yang saling mencintai. Teman-teman orang tua Jodee senang berada di dekat keduanya, seolah-olah orang tuanya memancarkan cahaya dan orang lain mendapatkan cahaya mereka, sehingga Jodee memiliki keyakinan apa yang ingin dicapai tidak ada yang mustahil selama mau berusaha dengan sungguh-sungguh. Keyakinan Jodee tersebut akhirnya terbukti di mana Jodee ini menjadi penulis buku yang sukses dan bukunya *best seller*. Tidak hanya itu, Jodee juga menjadi aktivis *anti-bullying* dan sebagai salah satu dari pembicara paling dicari di seluruh negeri perihal topik *bullying*.

Faktor lain yang mendorong korban *bullying* dapat bertahan adalah mendapat fasilitas umum salah satunya adalah Kesehatan. Adapaun kutipannya sebaagai berikut:

“Kami mengendarai mobil dalam diam menuju kantor Dr. Gaff. Meskipun hanya butuh waktu lima belas menit, rasanya seperti berjam-jam sebelum kami masuk ke tempat parkir Klinik Kesehatan Jiwa Southside. Bangunan modern dua lantai ber dinding bata putih dengan kosen-kosen jendela bercat abu-abu dan pintu-pintu kaca yang besar itu lebih tampak seperti bangunan kantor Perusahaan ketimbang sebuah klinik.”⁸³

“Ketika Papa bertanya kepada Dr. Arnold berapa lama ia memperkirakan aku akan menjalani operasi, jawabannya membuatku menggigil hingga ke tulang: enam hingga delapan jam. Aku merasa keberanianku menyusut. Sungguh pilihan yang sulit. Menjalani hidup seperti orang aneh dalam sirkus atau dibius di dalam kegelapan dan dibedah. Dr. Arnold melihat ekspresi di wajahku dan memberiku pelukan yang lembut dan menenangkan.”⁸⁴

Maksud dari kutipan-kutipan di atas adalah salah satu faktor *External Support* adalah mendapatkan fasilitas kesehatan. Jodee Blanco sebagai korban *bullying* dia mendapatkan fasilitas kesehatan dari orang tuanya. Sebagai orang tua yang sering melihat anaknya menangis sepulang sekolah, Orang tua Jodee tidak tega melihat anaknya terluka. Oleh karena itu, orang tua Jodee membawa Jodee ke psikiater. Jodee dibawa ke psikiater dengan tujuan untuk mengetahui mengapa Jodee menjadi anak yang sukar bergaul. Jodee merupakan salah satu korban *bullying* dari kekejaman yang teman-temannya lakukan. Perlakuan *bullying* yang diterima Jodee tidak hanya *bullying* verbal, tetapi dia lebih sering mendapat *bullying* fisik sejak kelas 4 SD. Salah satu kekejaman di sekolah yang dia dapatkan adalah pergelangan tangan Jodee dipuntir oleh salah satu temannya hingga lututnya mulai menekuk dan kemudian oleh teman-teman yang lain tangan serta kaki Jodee ditangkap dan diseret melewati tempat parkir belakang Gedung utama

⁸³ Jodee Blanco, *Bencana Sekolah...*, hlm. 86.

⁸⁴ Jodee Blanco, *Bencana Sekolah...*, hlm. 258.

sekolah. Tidak hanya sampai disitu, Jodee pun mulai ditendang dan diludahi oleh teman-temannya, serta seluruh isi tasnya ditumpahkan ke tanah.⁸⁵

Sebagai orang tua, bapak dan ibu Jodee tidak tega melihat anaknya selalu mendapat penolakan, mereka ingin mengetahui penyebab anaknya mengalami kegagalan sosial. Orang tua sebagai orang dewasa harus bisa memandang anaknya sebagai makhluk individual dan makhluk sosial. Anak akan membutuhkan peran orang tua, guru dan orang dewasa untuk mengembangkan aspek yang ada dalam dirinya agar berkembang dan bermanfaat dalam kehidupan sosialnya. Namun, di sisi lain dalam hubungannya anak tidak lepas dari orang lain, membutuhkan orang lain untuk bertukar pikiran, saling berinteraksi, bertukar pikiran, dan lain-lain.⁸⁶ Oleh karena itu, bapak dan ibu sebagai orang tua tidak ingin Jodee mengalami kegagalan dalam berinteraksi sosial karena sebagai makhluk sosial, manusia sejak lahir ke dunia hingga masuk liang kubur selalu membutuhkan orang lain.

Jodee Blanco selain mendapat perlakuan kejam dari teman-temannya, dia juga mengalami perbedaan fisik. Di saat dia berumur dua belas tahun, dia berada di titik balik keperempuannya. Menjelang masa pubertas dia menantikan seperti apa bentuk tubuhnya kelak. Dia membandingkan postur tubuhnya dengan teman-temannya. Ternyata benar salah satu payudaranya lebih besar daripada payudara satunya lagi. Perbedaan tersebut juga menjadi

⁸⁵ Jodee Blanco, *Bencana Sekolah...*, hlm. 77-78.

⁸⁶ Wan Nova Listia, "Anak sebagai Makhluk Sosial," 2015, 14-23.

salah satu faktor dia dibully oleh teman-temannya di sekolah tingkat selanjutnya. Oleh karena itu, orang tua Jodee membawanya ke dokter spesialis dan Jodee melakukan beberapa kali operasi untuk membentuk payudara tersebut. Bapak dan ibu Jodee sebagai orang tua tidak ingin Jodee berbeda dan menyebabkan beban mental untuk Jodee di masa depan. Oleh sebab itu, orang tua Jodee melakukan berbagai upaya agar anaknya tidak berbeda dengan teman-temannya.

Faktor *external (I have)* yang meliputi dari keluarga, *role models*, mendapat fasilitas umum sangat diperlukan anak dalam kehidupan sehari-hari, khususnya ketika menghadapi hal buruk seperti mendapat perlakuan *bullying* dari teman-temannya.⁸⁷ Dampak *bullying* tidak hanya cukup berdampak pada psikologis anak, tetapi juga berdampak pada fisik apabila *bullying* tersebut berbentuk kekerasan.⁸⁸ Oleh karena itu, ketika psikologis anak sedang tidak baik yang dibutuhkan adalah dorongan dari orang untuk menguatkan anak tersebut. Selain dorongan dari orang tua, juga konsultasi dengan psikiater agar mental anak tidak *down* terlalu jauh dan untuk menghilangkan rasa trauma yang dialaminya.

2. *Inner Strength (I am)*

Inner Strength ialah faktor yang dimiliki individu dan akan berkembang. Faktor ini terdiri kepercayaan diri atas kemampuan yang

⁸⁷ Evita Yuliatul Wahidah, *Resiliensi Perspektif Al Quran*, hlm. 107.”

⁸⁸ M. Mabur Haslan, Dahlan, and Yuliatin, “Perilaku Perundungan (*Bullying*) dan Dampaknya bagi Anak Usia Sekolah (Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat),” *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(2). 2020. hlm. 160–174.

dimilikinya, disukai banyak orang, optimis, empati, dan memiliki keinginan yang kuat untuk meraih prestasi di masa depan.⁸⁹

Sebagaimana pada buku “Bencana Sekolah”, terdapat ada halaman yang menceritakan faktor korban *bullying* dapat bertahan yaitu : “saya lebih suka menulis puisi daripada bermain lempar bola atau bergosip di rumah pohon tetangga, dan saya selau membela orang-orang yang tertindas, bahkan ketika itu berarti harus menghadapi kelompok anak-anak keren”. Dari kutipan tersebut, Jodee memiliki hobi menulis. Jodee menuangkan apa yang dirasakannya ke dalam puisi-puisi. Menurut Suharianto pada tahun 2005 dalam Ilma Yaqien, puisi merupakan curahan atau ungkapan hati seseorang akan peristiwa yang terjadi dalam hidup seseorang.⁹⁰ Pendapat tersebut relevan dengan hobi Jodee, Jodee yang dulunya hanya menutup mata dan membayangkan diundang di pesta-pesta, kini Jodee membayangkan tentang melukai orang, sehingga Jodee tidak berani mengatakan imajinasi gelapnya, dan dia hanya bisa menuangkan ke dalam puisi. Berikut ini adalah salah satu puisi yang ditulis oleh Jodee:

Balas Dendam

*Kalian semua mengira kalian keren, menikam jantungku ---
 Para pemangsa pengisap darah, merobek-robek hidupku ---
 Mengira kalian telah memilih seorang pecundang, hidup dari
 kepedihannya ---
 Tetapi kalian akan membayar ---
 Aku tak akan lari lagi.
 Balas dendam --- betapa manisnya kata itu
 Balas dendam --- tampaknya begitu absurd
 Tetapi keadilan akan menemukanmu
 Ia akan menanti waktu*

⁸⁹ Evita Yuliatul Wahidah, *Resiliensi Perspektif Al Quran*, hlm. 107.

⁹⁰ Ilmal Yaqien, “Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi melalui Metode Karya Wisata,” *Jurnal Solid ASM Mataram*, 8(2), 2018, hlm. 84.

*Maka penderitaan dan darah
 Harga untuk kejahatanmu
 Para korban berlarian ---
 Takut dalam buta ---
 Tersesat di dunia yang sangat kejam ---
 Kekejian dan kekejaman telah melahap jiwa mereka ---
 Meninggalkan cangkang mereka ---
 Kosong dan dingin ---
 Mata mereka penuh kebencian ---
 Mereka bersumpah untuk membalasa dendam ---
 Demi menentang takdir mereka.⁹¹*

Puisi di atas merupakan salah satu puisi yang ditulis Jodee untuk menuangkan apa yang dialaminya. Puisi tersebut berisi tentang penderitaan yang dialaminya dan akan balas dendam atas apa yang dialaminya. Namun balas dendam yang dilakukan adalah dengan cara membuktikan bahwa meskipun menjadi korban kekejaman mereka, dia bisa selamat dan memiliki masa depan yang cerah.

Faktor *inner strength (I am)* sangat diperlukan oleh anak usia dasar. Kepercayaan diri dan kemampuan yang dimiliki individu dapat menjadi jembatan anak dalam meraih kesuksesan. Kemampuan yang dimiliki dapat diasah dan dikembangkan sesuai bakat yang dimiliki. Bakat tersebut apabila diasah secara terus menerus akan berkembang dan anak akan optimis untuk meraih keinginan untuk meraih prestasi di masa depan. Selain kemampuan individu yang dimiliki, kepercayaan diri juga sangat diperlukan anak usia dasar. Ketika anak memiliki kepercayaan diri maka anak akan mudah untuk berhubungan sosial dengan teman sebayanya.

⁹¹ Jodee Blanco, *Bencana Sekolah...*, hlm. 97.

Dalam penelitian ini, teori faktor-faktor yang mempengaruhi *resiliensi* dari Grotberg digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *resiliensi* korban *bullying* dalam Buku Bencana Sekolah karya Jodee Blanco. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *resiliensi*, diharapkan para korban *bullying* dapat bertahan dan bangkit dari rasa yang trauma yang dialaminya. Para korban *bullying* diharapkan dapat menjalin hubungan sosial antar sesama dan saling mendukung satu sama lain.

C. Solusi Resiliensi Korban *Bullying* dalam Buku Bencana Sekolah Karya Jodee Blanco terhadap Anak Usia Dasar

Buku “Bencana Sekolah” berawal dari upaya Jodee untuk mencapai titik pemberhentian dengan menjadikan masa remajanya yang menyakitkan sebagai tujuan. Jodee ingin agar anak-anak yang menjadi korban *bullying* mengetahui bahwa mereka tidak sendirian, ada seorang dewasa yang “memahami” mereka, dan bahwa Jodee bisa selamat, begitu juga mereka. Jodee ingin para pelaku *bullying* sadar bahwa ini bukan sekedar candaan, mereka telah menghancurkan korban mereka seumur hidup, dan agar para orang tua serta guru memahami isu inti dari perspektif anak-anak yang menjadi korban *bullying*.

Periode masa anak-anak merupakan fase anak sebelum memasuki masa remaja. Hal ini ditandai dengan masuknya anak ke sekolah dasar di mana anak-anak mulai belajar untuk berhubungan sosial atau bergaul dengan teman sebaya di sekolahnya. Sehingga pada usia ini, fokus anak-anak berpusat pada kehidupan sosialisasi dengan teman. Dasar perilaku seorang anak dapat dilihat dari esensi

kebutuhan. Hal ini dapat disebut dengan dorongan dalam diri atau motivasi. Maka, teori kebutuhan Maslow menghubungkan motivasi kebutuhan dengan perilaku seseorang.

Teori motivasi Maslow terdiri dari lima hirarki kebutuhan, yaitu *physiological needs*, *safety needs*, *social needs*, *egostic needs*, dan *self-actualization needs*. Dari lima hirarki kebutuhan tersebut, terdapat beberapa kebutuhan Jodee atau korban *bullying* yang terpenuhi dalam buku *Bencana Sekolah* karya Jodee Blanco. Berikut ini beberapa kebutuhan teori motivasi Maslow yang diimplementasikan dalam menghadapi *bullying* anak usia dasar, sehingga korban menjadi individu yang *resilien*.

1) *Physiological Needs* (Kebutuhan Fisiologis)

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar individu dan paling utama. Kebutuhan fisiologis meliputi kebutuhan makan, air, udara, tempat tinggal, pakaian, dan kebutuhan lainnya.⁹² Kebutuhan fisiologis dalam teori motivasi Maslow ini selaras dengan kisah dalam buku *Bencana Sekolah*, di mana Jodee kebutuhan fisiologisnya terpenuhi, sehingga dengan terpenuhinya kebutuhan fisiologis, Jodee dapat *resilien* dari perlakuan *bullying* yang dilakukan oleh teman-temannya.

Adapun *physiological needs* yang didapatkan korban *bullying* terhadap anak usia dasar dalam buku *Bencana Sekolah* ini salah satunya digambarkan pada kutipan sebagai berikut:

⁹² Olivia Angelica et al., "Pengaruh Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak dalam Munculnya Perilaku *Bullying* pada Remaja," *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(1), 2023, hlm. 97.

“Seiring tahun ajaran sekolah baru mendekati masa akhir, pandanganku menjadi cerah dengan kemungkinan datangnya musim panas tanpa dokter. Orang tuaku akhirnya mengerti bahwa terapi psikiatri hanya menimbulkan lebih banyak kerugian daripada manfaat, dan obat terbaik bagiku adalah liburan musim panas yang normal. Kami pinda ke Pason Park, daerah pinggiran kota yang indah, dibatasi lapangan-lapangan rumput yang luas dan danau-danau hutan.”⁹³

Dalam buku *Bencana Sekolah* kebutuhan fisiologis dalam teori motivasi Maslow didapatkan oleh Jodee, di mana dia tempat tinggalnya pindah. Jodee berharap di lingkungan barunya dia mendapatkan teman yang baik yang dapat menerimanya.

Di Indonesia, *bullying* semakin marak terjadi terutama di dunia pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian dari Cherrysa Ariesty W terhadap siswa kelas V pada suatu Sekolah Dasar, sikap anak korban *bullying* akan cenderung diam dibandingkan biasanya. Hal tersebut disebabkan karena anak sering mendapatkan ejekan dari teman-temannya, bahkan anak tersebut tidak mengetahui alasan dia diejek, karena seingat anak tersebut tidak pernah mengganggu teman lainnya.⁹⁴ Dari permasalahan tersebut ada beberapa solusi untuk menghadapi permasalahan tersebut, salah satunya adalah terpenuhinya *physiological needs* (kebutuhan fisiologis).

Kebutuhan fisiologis ini sangat diperlukan oleh korban *bullying* anak usia dasar. Dengan keadaan lingkungan sosial di mana memiliki teman-teman yang sesuai dengan harapannya, maka anak akan sangat mudah untuk menjalin pertemanan yang baru dan interaksi sosial antar anggota

⁹³ Jodee Blanco, *Bencana Sekolah...*, hlm. 104.

⁹⁴ Sofyan et al., *Bentuk Bullying dan...*, hlm. 500.

kelompoknya. Ketika anak menemukan teman yang sesuai harapannya maka anak akan mendapatkan teman yang dapat menerima dan mengerti dirinya. Sehingga, apabila kebutuhan fisiologis ini diimplementasikan maka anak usia dasar akan menjadi individu yang resilien.

2) *Safety Needs* (Kebutuhan Rasa Aman)

Kebutuhan rasa aman merupakan kebutuhan setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi. Kebutuhan ini menjadi pendorong setiap perilaku individu. Kebutuhan tersebut salah satunya tersedianya layanan kesehatan merupakan isu keamanan yang penting.⁹⁵

Adapun *safety needs* yang didapatkan korban *bullying* terhadap anak usia dasar dalam buku *Bencana Sekolah* ini salah satunya digambarkan pada kutipan sebagai berikut:

“Papa, tolonglah, aku akan berusaha lebih keras. Jangan mengajakku bertemu Dr. Gaff, aku menangis, perutku melilit. Bagaimana jika ada anak dari sekolah yang melihatku masuk ke klinik Kesehatan jiwa? Aku bisa mati karena malu. Semakin aku memohon, semakin teguh orangtuaku.”⁹⁶

Maksud dari kutipan di atas adalah Jodee oleh orang tua diberikan fasilitas layanan kesehatan. Hal tersebut karena orang tua Jodee ingin mengetahui kenapa Jodee mendapat penolakan dari teman-temannya. Layanan kesehatan yang diperoleh Jodee merupakan kebutuhan rasa aman dari teori motivasi Maslow.

⁹⁵ Angelica et al., *Pengaruh Komunikasi Antara...*, hlm. 97.

⁹⁶ Jodee Blanco, *Bencana Sekolah...*, hlm. 84.

Kebutuhan rasa aman ini sangat diperlukan oleh korban *bullying* anak usia dasar. Anak yang menjadi korban *bullying* akan berdampak bagi kesehatannya seperti mengalami trauma baik secara fisik maupun psikologis. Apabila trauma tersebut dibiarkan saja tanpa penanganan, dapat mengakibatkan komplikasi medis maupun psikologis yang sifatnya permanen.

Salah satu contoh kasus *bullying* di Sekolah Dasar berdasarkan penelitian dari Otoriteit Dachi dan Bestarianni Telaumbanua terjadi di SD No. 076059 Lolowa. Di sekolah tersebut sering terjadi tindakan *bullying* fisik. Dari hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti tersebut, *bullying* berdampak bagi korbannya seperti mengalami tekanan psikologis, minder, mengalami cedera fisik, dan sebagainya.⁹⁷ Hal tersebut dapat mengganggu kehidupan pribadi dan sosialnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Otoriteit Dachi dan Bestarianni Telaumbanua dapat disimpulkan bahwa anak korban *bullying* sangat membutuhkan rasa aman, salah satunya mendapat layanan kesehatan untuk menangani dampak dari tindakan *bullying*. Oleh karena itu, solusi kedua untuk menghadapi permasalahan *bullying* adalah dengan memenuhi kebutuhan rasa aman (*safety needs*). Kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dengan cara memberikan layanan kesehatan bagi anak usia dasar korban

⁹⁷ Otoriteit Dachi and Bestarianni Telaumbanua, "Peran Guru Mendampingi Siswa Korban Bullying," *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 15(2), 2022, hlm. 102-103, <https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i2.82>.

bullying. Apabila kebutuhan rasa aman ini diimplementasikan dan terpenuhi, maka anak usia dasar korban *bullying* akan menjadi individu yang resilien.

3) *Social Needs* (Kebutuhan Sosial)

Kebutuhan sosial merupakan tingkat ketiga dari hirarki teori Maslow. Kebutuhan sosial ini meliputi cinta, kasih sayang, rasa memiliki, serta penerimaan.⁹⁸ Adapun *social needs* yang didapatkan korban *bullying* terhadap anak usia dasar dalam buku *Bencana Sekolah* ini salah satunya digambarkan pada kutipan sebagai berikut:

“Sayang, kau tahu Papa mencintaimu sepenuh hati, tetapi ia sekarang berada di Jepang, bekerja. Kau punya kami semua hari ini. Ia akan kembali minggu depan, katanya menentramkan.”⁹⁹

Maksud dari kutipan di atas adalah orang tua Jodee sangat menyayangi Jodee. Apapun yang dilakukan Jodee orang tuanya pasti akan mendukung, termasuk mendukung untuk bangkit dari keterpurukan karena perlakuan *bullying* yang dilakukan teman-temannya. Berbagai cara yang orang tua Jodee lakukan agar anaknya tetap bertahan dan bangkit dari keterpurukan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hadijah, dkk dalam Milani Nabila Syahra, dkk menunjukkan bahwa pada umumnya pelaku *bullying* memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, sedangkan korban *bullying* cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah.¹⁰⁰ Oleh karena itu, solusi ketiga untuk menghadapi *bullying* yang berdampak pada kepercayaan diri

⁹⁸ Angelica et al., *Pengaruh Komunikasi Antara ...*, hlm. 97.

⁹⁹ Jodee Blanco, *Bencana Sekolah...*, hlm. 26.

¹⁰⁰ Milani Nabila Syahra et al., “Analisis Kepercayaan Diri pada Korban Bullying,” *Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 3(3), 2024, hlm. 1–9.

adalah dengan memenuhi kebutuhan sosial (*Social Needs*). Kebutuhan sosial ini terdiri dari kasih sayang dan cinta. Dengan dukungan sosial berupa kasih sayang dan cinta dari orang terdekat anak korban *bullying* seperti orang tua, saudara, anak akan lebih merasa ada yang menyayangi dan mencintainya, sehingga anak akan lebih memiliki rasa percaya diri.

Kasih sayang, cinta dalam teori motivasi Maslow merupakan kebutuhan sosial (*Social Needs*). Bagi korban *bullying* anak usia dasar kebutuhan ini sangat diperlukan. Dukungan sosial seperti kasih sayang, cinta dari orang tua, keluarga, dan orang-orang sekitar menjadikan keadaan yang bermanfaat bagi anak. Dukungan sosial yang tinggi menjadikan anak percaya bahwa ada orang lain yang menghargai, memperhatikan, dan mencintainya. Oleh karena itu, apabila kebutuhan sosial ini terpenuhi dan diimplementasikan, maka korban *bullying* anak usia dasar akan menjadi individu yang resilien. Sementara, apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka tidak akan memberikan dampak kesejahteraan yang baik bagi anak, dikarenakan anak tidak percaya akan keberadaan orang lain yang memperhatikan dan mencintainya, sehingga agar korban *bullying* anak usia dasar menjadi individu yang resilien, maka kebutuhan sosial ini harus diimplementasikan dan terpenuhi dalam kehidupan anak usia dasar.

4) *Egostic Needs* (Kebutuhan Ego)

Kebutuhan ego merupakan kebutuhan yang menggambarkan kebutuhan individu akan penerimaan diri, harga diri, prestasi, kemandirian serta

kepuasan pribadi.¹⁰¹ Adapun *egostic needs* yang didapatkan korban *bullying* terhadap anak usia dasar dalam buku *Bencana Sekolah* ini salah satunya digambarkan pada kutipan sebagai berikut:

“Aku punya cerita bagus. Aku baru saja menerima surat dari Eastern Illinois University. Para juri sangat terkesan dengan puisimu. Kau memenangkan beasiswa untuk lokakarya penulisan musim panas.”¹⁰²

Kebutuhan ego merupakan hirarki keempat dalam teori motivasi Maslow, kebutuhan ini salah satunya adalah berprestasi. Motivasi berprestasi merupakan keinginan individu untuk memenuhi kepuasan diri dengan mengatasi hambatan dengan bakat yang dimilikinya demi tercapainya kesuksesan. Hal ini sejalan dengan maksud kutipan di atas, Jodee yang menjadi korban *bullying* teman-temannya memiliki bakat menulis. Dari bakat menulis yang dia miliki, peristiwa yang terjadi dalam hidupnya dia tuangkan dalam tulisan, salah satunya berbentuk puisi. Puisi tersebut membawa Jodee memenangkan beasiswa lokakarya penulisan musim panas.

Perilaku *bullying* akan berdampak negatif pada korbannya, salah satunya penurunan berprestasi anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saifullah dalam Aulia Ramadhani Putri dan Bambang Dibyo Wiyono menjelaskan bahwa salah satu faktor siswa mengalami *bullying* adalah penurunan kegiatan belajar di sekolah. Sedangkan penurunan kegiatan belajar mempengaruhi penurunan prestasi belajar anak.¹⁰³ Oleh karena itu,

¹⁰¹ Angelica et al., *Pengaruh Komunikasi Antara...*, hlm. 97.

¹⁰² Jodee Blanco, *Bencana Sekolah...*, hlm. 237.

¹⁰³ Aulia Ramadhani Putri and Bambang Dibyo Wiyono, “Pengembangan Buku Pedoman Solution-Focused Brief Counseling untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peserta Didik Korban Bullying,” *Jurnal BK Unesa*, 13(5), 2023, hlm. 520–527.

solusi keempat untuk menghadapi *bullying* adalah dengan memenuhi kebutuhan ego (*Egotic Needs*). Kebutuhan ini salah satunya adalah berprestasi. Prestasi akademik yang rendah pada anak disebabkan oleh rendahnya motivasi berprestasi dalam bidang akademik.

Motivasi berprestasi sangat dibutuhkan korban *bullying* anak usia dasar. Salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi berprestasi anak usia dasar ini adalah dengan memberikan layanan konseling alternatif yang lebih baik untuk mendapatkan solusi yang menimbulkan efek motivasi berprestasi. Karena anak usia dasar ketika menjadi korban *bullying* akan berdampak pada penurunan prestasinya yang disebabkan oleh perasaan tidak mampu dalam mengatasi masalah yang muncul. Maka konselor dituntut untuk berusaha membantu anak tersebut untuk menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Apabila kebutuhan ego ini diimplementasikan dan terpenuhi pada anak usia dasar, maka anak usia dasar korban *bullying* dapat menjadi individu yang resilien.

5) *Self-Actualization Needs* (Kebutuhan Aktualisasi Diri)

Kebutuhan aktualisasi diri ini mengacu pada keinginan individu untuk mengembangkan potensinya dan mewujudkan untuk mencapai potensi yang dimilikinya.¹⁰⁴ Adapun *self-actualization needs* yang didapatkan korban *bullying* terhadap anak usia dasar dalam buku *Bencana Sekolah* ini salah satunya digambarkan pada kutipan sebagai berikut:

¹⁰⁴ Angelica et al., *Pengaruh Komunikasi Antara ...*, hlm. 97-98.

“Sejak kembali dari lokakarya kepenulisan, aku mempunyai cara pandang baru terhadap diriku sendiri. Aku tidak naif. Aku tahu ada banyak tantangan di depanku, tetapi setidaknya sekarang aku bisa menghadapinya tanpa menginginkan aku mati. Aku tidak pernah merasa seperti itu lagi tentang diriku.”¹⁰⁵

Maksud dari kutipan di atas adalah semenjak Jodee kembali dari lokakarya kepenulisan dia menjadi individu yang lebih kuat. Jodee menjadi individu yang lebih *resilien* dalam menghadapi tantangan yang ada dalam hidupnya.

Bullying akan terus terjadi di lingkungan sekolah, apabila siswa yang terlibat menganggap tindakan tersebut bukan tindakan yang menyimpang. Pendidikan memiliki peran penting dalam penguatan aspek jasmani dan rohani, melalui media belajar, pengalaman belajar, sumber belajar, kenyamanan siswa di sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kelima aspek tersebut harus didapatkan siswa semaksimal mungkin karena eksplorasi dan kompetensi yang dimiliki siswa harus beriringan dengan kelima aspek tersebut.¹⁰⁶ Oleh karena itu, solusi kelima dalam menghadapi permasalahan *bullying* adalah dengan meningkatkan kemampuan aktualisasi diri pada anak untuk mengurangi perilaku *bullying*, sehingga kebutuhan aktualisasi diri dapat terpenuhi.

Kebutuhan aktualisasi diri ini perlu diimplementasikan agar anak usia dasar korban *bullying* menjadi individu yang dapat mengatasi perubahan yang

¹⁰⁵ Jodee Blanco, *Bencana Sekolah...*, hlm. 254.

¹⁰⁶ Ari Susandi Susandi, Reza Hilmy Luayyin, and Aries Dirgayunita, “Aktualisasi Diri untuk Mengurangi Perilaku Bullying pada Anak,” *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 13(2), 2021, hlm. 78-82, <https://doi.org/10.26418/jvip.v13i2.45698>.

terjadi dalam hidupnya. Dengan mengembangkan bakat dan minat anak, anak akan termotivasi untuk selalu mengembangkan bakat yang dimilikinya. Anak akan berusaha untuk mencapai kesuksesan melalui bakat yang dimilikinya. Apabila kebutuhan aktualisasi diri ini diimplementasikan dan terpenuhi maka anak usia dasar korban *bullying* akan menjadi individu yang *resilien*. Karena anak telah berhasil membuktikan kepada lingkungan sosial meskipun dia menjadi korban *bullying* tetapi dia dapat bertahan dan memiliki prestasi dari bakat yang dia miliki.

Teori motivasi dari Abraham Maslow dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis esensi kebutuhan setiap individu. Teori ini sangat diperlukan oleh anak usia dasar di mana esensi kebutuhan merupakan dasar perilaku mereka. Perilaku anak-anak bermacam-macam, ada perilaku negatif dan perilaku positif. Perilaku negatif salah satu contohnya adalah perilaku *bullying*. *Bullying* sendiri memiliki dampak yang signifikan bagi korbannya, baik itu jangka panjang maupun jangka pendek. Namun, akhir-akhir ini di dunia pendidikan marak terjadinya *bullying*, baik di sekolah tingkat dasar maupun menengah. Bagi para korban *bullying* mereka memerlukan kemampuan untuk bertahan dan bangkit kembali dari rasa trauma yang dialaminya atau yang sering disebut dengan resiliensi. Resiliensi merupakan suatu kekuatan atau ketahanan yang tidak bisa terbentuk secara tiba-tiba. Teori motivasi Maslow yang terdiri dari lima hirarki kebutuhan, apabila diimplementasikan dan terpenuhi oleh korban *bullying* anak usia dasar, maka anak akan menjadi individu yang *resilien*.

Dalam penerapannya, proses perkembangan resiliensi terbentuk melalui lima tahapan, yaitu: *Trust* (Usia 1 Tahun), *Autonomy* (2-3 Tahun), *Initiative* (4-5 Tahun), *Industry* (6-11 Tahun), dan *Identity* (Usia Remaja).

1. *Trust* (Usia 1 Tahun)

Trust (Usia 1 Tahun) merupakan tahapan yang paling dasar, tahapan ini dimulai sejak dini. Tahapan ini adalah tahapan di mana individu atau anak mampu mempercayai dirinya sendiri maupun orang lain terkait hidupnya, kebutuhannya, perasaannya dan kemampuan yang dimilikinya.¹⁰⁷

2. *Autonomy* (2-3 Tahun)

Autonomy (2-3 Tahun) merupakan tahapan perkembangan resiliensi di mana pada tahap ini individu atau anak menyadari bahwa dirinya sudah terpisah dari individu lain, sehingga dia mampu menerima perbedaan yang ada dan memiliki kemampuan inisiatif.¹⁰⁸ Pada tahap ini individu akan memiliki kemampuan inisiatif misalnya memiliki kemauan untuk membantu orang lain dan menyelesaikan tugas yang diberikan secara mandiri.

3. *Initiative* (4-5 Tahun)

Initiative (4-5 Tahun) merupakan tahapan dimulainya individu menjadi resilien yaitu ketika individu secara sadar mau membantu orang lain dan menyelesaikan dengan tuntas tugas-tugasnya secara mandiri.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Wahidah, *Resiliensi Perspektif Al Quran*, hlm. 109-110.

¹⁰⁸ Wahidah, *Resiliensi Perspektif Al Quran*, hlm. 110.

¹⁰⁹ Wahidah, *Resiliensi Perspektif Al Quran*, hlm. 110.

4. *Industry* (6-11 Tahun)

Industry (6-11 Tahun) ini berada di usia sekolah dasar. Pada tahap ini, individu sangat membutuhkan kemampuan untuk bersosial dengan makhluk lain.¹¹⁰ Dalam buku *Bencana Sekolah* ini, Jodee dibully oleh teman-temannya mulai kelas 4 SD. Tentunya kelas 4 SD merupakan tahapan resiliensi yaitu tahap *industry* di mana individu sangat membutuhkan kemampuan untuk bersosial. Namun, tidak dengan Jodee, di tahap ini Jodee mendapat perlakuan *bullying* dari teman-temannya. Jodee tidak hanya mendapat *bullying* verbal tetapi dia lebih sering mendapatkan *bullying* fisik atau kekerasan fisik.

Tahapan pembentuk resiliensi *industry* ini juga berkaitan dengan pengembangan keterampilan yang dimiliki individu. Pengembangan keterampilan dapat berupa aktivitas di sekolah, rumah, maupun sosial. Melalui keterampilan yang dimiliki, individu akan memiliki mencapai prestasi, baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan sosial. Dengan prestasi yang dimiliki tersebut, anak akan mendapatkan pengakuan dari lingkungannya.

Tahapan *industry* ini merupakan tahapan direntang usia 6-11 tahun, di mana usia tersebut merupakan usia dalam kategori anak usia dasar. Apabila dihubungkan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, tahapan *industry* ini dapat masuk ke dalam tahap operasional konkret. Pada tahapan ini, anak dapat berfikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa konkrit

¹¹⁰ Wahidah, *Resiliensi Perspektif Al Quran*, hlm. 110.

yang terjadi dalam hidupnya dan dapat mengklasifikasikan benda-benda dalam bentuk yang berbeda.¹¹¹

Resiliensi tahap *industry* ini juga dapat dibentuk melalui pengembangan bakat dan minat anak untuk mencapai sebuah prestasi. Seperti halnya yang dilakukan Jodee Blanco dalam bukunya yang menceritakan dirinya mendapat perlakuan *bullying* dari teman-temannya semenjak kelas 4 SD. Akibat dari perlakuan tersebut, Jodee lebih sering memilih menulis puisi daripada bermain dengan teman-temannya, termasuk puisi yang berisi perlakuan *bullying* yang diterimanya. Dari hobi menulis puisi tersebut Jodee terus mengembangkan bakat menulis yang dimilikinya mulai dengan mengikuti lokakarya hingga dia akhirnya menjadi penulis yang sukses.¹¹²

Tahapan resiliensi *industry* sangat diperlukan untuk anak usia dasar, Pada tahap ini anak usia dasar sudah dapat berfikir secara logis akan peristiwa yang terjadi dan dapat mengklasifikasikan bentuk-bentuk yang berbeda. Di tahap resiliensi *industry* anak usia dasar sudah dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan perbuatan buruk serta timbal balik dari perbuatan tersebut. Misalnya ketika anak mengalami kegagalan dalam hubungan sosial dengan sesamanya, maka anak tersebut kemudian akan memikirkan cara bagaimana agar dia dapat bertahan meskipun dia gagal dalam hubungan sosial. Menurut peneliti tidak sedikit anak yang mengalami kegagalan dalam

¹¹¹ Leny Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar," *An-Nisa Journal Of Gender Studies*, 13(1), 2020, hlm. 124.

¹¹² Jodee Blanco, *Bencana Sekolah...*, hlm. 254.

hubungan sosial dia akan lebih suka menyalurkan bakat yang dimilikinya dan berusaha mencapai prestasi. Capaian prestasi tersebut sebagai pembuktian kepada teman-temannya bahwa walaupun anak tersebut tidak diterima oleh teman-temannya namun anak tersebut dapat *resilien* atau bertahan dari apa yang dilakukan teman-temannya dan memiliki prestasi.

5. *Identity* (Remaja)

Identity merupakan tahapan terakhir pembentukan dan perkembangan dari resiliensi *buildings block*. Tahapan *identity* ini anak berada di usia 12 ke atas atau memasuki usia remaja. Di usia ini, individu akan mencapai kematangan seksual serta pengembangan kapabilitas mental untuk menganalisis dan refleksi diri.¹¹³ Tahapan ini sejalan dengan tahap kelima teori psikososial dari Erik Erikson yaitu *identity vs role confusion*, di mana tahap ini terjadi pada masa remaja menuju dewasa awal. Dalam tahapan teori Erik Erikson, individu secara biologis sudah mulai memasuki tahap dewasa, tetapi secara psikis usia remaja belum bisa diberi tanggung jawab seperti halnya orang dewasa. Namun di tahap ini seorang remaja akan mencoba hal baru untuk mencari jati diri mereka sebenarnya. Dalam mencari jati diri mereka akan diselimuti perasaan baru tentang perubahan fisik dan psikososial yang terjadi.¹¹⁴

¹¹³ Wahidah, *Resiliensi Perspektif Al Quran*, hlm. 109-110.

¹¹⁴ Najrul Jimatul Rizki, "Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, dan Penerapan)," *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 20(20), 2022, hlm. 163.

Tahap *identity* ini sejalan dengan yang dialami Jodee Blanco di usia remajanya. Pada tahap ini Jodee mengalami gejolak dalam mencari jati dirinya. Jodee pada tahap ini dia memasuki usia 12 tahun awal (remaja awal). Di tahap ini, Jodee memasuki tahun pertama masuk SMP. Di sekolah baru ini, Jodee mengalami gejolak, di mana dia menginginkan sebuah penerimaan dan di sisi lain dia tidak ingin pura-pura menjadi orang lain. Orang tua selalu memberikan nasihat kepada Jodee seperti dalam kutipan berikut ini “Jodee, aku senang kau telah berteman di sini, tetapi berpura-pura menjadi orang yang bukan dirimu hanya agar diterima, akan melukaimu dalam jangka panjang.”¹¹⁵ Maksud dari kutipan tersebut adalah untuk berpura-pura menjadi bukan diri sendiri hanyalah akan menyakiti diri sendiri.

Tahap *identity* ini juga diperlukan oleh anak dalam memasuki masa remaja awal. Dalam berhubungan sosial dengan teman sebayanya terkadang mempengaruhi dalam membentuk identitas atau jati diri anak. Pengaruh tersebut bisa pengaruh negative maupun pengaruh positif. Pengaruh negative tersebut salah satunya adalah perilaku *bullying*. Salah satu faktor penyebab perilaku *bullying* adalah dipengaruhi teman sebaya dengan memberikan ide bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah besar, tetapi adalah hal wajar untuk dilakukan. Hal ini sejalan dengan yang dialami Jodee ketika dia memasuki sekolah SMP. Dia mengalami gejolak untuk menjadi orang lain agar diterima oleh teman-temannya. Dia sempat menjadi orang lain yaitu mengikuti apa yang teman-temannya demi sebuah penerimaan dalam sebuah kelompok.

¹¹⁵ Jodee Blanco, *Bencana Sekolah...*, hlm. 110.

Namun, apa yang dilakukan Jodee tersebut membuat hati Jodee tidak tenang untuk melakukan hal tersebut. Begitulah pentingnya tahapan *identity* ini untuk anak dalam memasuki usia remaja. Anak harus memiliki komitmen dan pendirian yang teguh untuk mencari jati dirinya.

Tahapan-tahapan resiliensi dari Grotberg dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tahapan pembentukan *resiliensi*. Dengan deskripsi ini diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan untuk membentuk anak menjadi individu yang *resilien* dimulai sejak dini.